

Analisis Struktur Kinerja Dan Kluster Industri Unggulan

Fitri Elmawati

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
Email: fitrielmawati4@gmail.com

Habibur Rohman

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
Email: anakmantu738@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
yasin@untag-sby.ac.id

Korespondensi penulis: fitrielmawati4@gmail.com

Abstract. *This change in the structure of the agriculture-based economy towards industry has resulted in many benefits to be gained from this change. The existence of regional superiority can indicate added value and high productivity due to the built competitiveness. This is related to the industrial sector which has a close relationship with the economic development of a country because the progress of the manufacturing industry sector is one indicator of a country's economic success. The manufacturing industry is an economic driving tool for a country in its efforts towards a better and more stable economy. The development of a strategic industry because it has great potential to develop in the future. Which is able to make industrial clusters a driver of Indonesia's economic growth*

Keywords: *economy, market structure, industrial clusters.*

Abstrak. Perubahan struktur perekonomian berbasis pertanian menuju industri ini membuat banyak keuntungan-keuntungan yang didapat dari perubahan tersebut. Adanya unggulan daerah dapat mengindikasikan nilai tambah dan produktivitas yang tinggi karena daya saing yang terbangun. Hal ini berkaitan dengan sektor industri yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan perekonomian sebuah negara karena kemajuan sektor industri manufaktur merupakan salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu negara. Industri manufaktur menjadi alat penggerak ekonomi bagi sebuah negara dalam usahanya menuju perekonomian yang lebih baik dan stabil. Berkembangnya industri yang strategis karena memiliki potensi yang besar untuk berkembang di masa yang akan datang. Yang mana mampu menjadikan kluster industri sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: *perekonomian, struktur pasar, kluster industri.*

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia mengalami perubahan struktur perekonomian dari basis pertanian menuju industri yang membuat banyak keuntungan yang didapatkan dari perubahan tersebut. Sumber daya yang digunakan dalam mendapatkan nilai tambah

melalui proses produksi sehingga hasil produk yang dihasilkan memiliki nilai ekonomis yang lebih.

Belakangan ini makin sering ditemui di berbagai media cetak dan dibicarakan di beragam media elektronik mengenai istilah unggulan daerah. Dalam konteks daerah, hampir semua wacana mengesankan persepsi otomatis bahwa yang dimaksudkan umumnya adalah “produk” unggulan suatu daerah. Walaupun begitu, definisi dan penjabaran (termasuk “kriteria”) atas produk unggulan tersebut juga sangat beragam. Unggulan daerah merupakan konsep dinamis yang mempunyai arti sebagai suatu atau sehimpunan karakteristik/hal positif menonjol dan kompetitif dari suatu daerah (misalnya: produk, klaster industri, kompetensi). Kata “unggulan” terkait dengan karakteristik/hal positif yang diunggulkan karena sifat menonjol dan kompetitif. Sedangkan kata “daerah” terkait dengan batasan lokasi/wilayah geografis atas acuan tertentu. Istilah “unggulan” dan “daerah” dalam hal ini memang sebenarnya mengandung pengertian yang sangat kontekstual, terutama dari perspektif kebijakan. Istilah unggulan dalam hal ini pada dasarnya bisa “bermakna ganda” sekaligus:

“terbukti unggul,” sehingga dibutuhkan kebijakan dalam mempertahankan atau meningkatkan keunggulan daya saing yang telah dimiliki (dalam literatur ekonomi misalnya, hal ini sering disebut “*keunggulan kompetitif/ competitive advantage*”)

“berpotensi unggul” (atas karakteristik khusus tertentu, misalnya dalam literatur ekonomi sering disebut “*keunggulan komparatif/comparative advantage*”), sehingga dibutuhkan kebijakan untuk mewujudkan/ merealisasikan keunggulan daya saingnya.

Mengapa “harus ada” unggulan daerah? Unggulan daerah mengindikasikan sumber bagi nilai tambah dan produktivitas yang lebih tinggi karena kelebihan/kemenonjolan secara relatif atas faktor lokasional yang dimiliki. Hal ini menjadi sumber potensial bagi pertumbuhan dan perbaikan atas persoalan disparitas ekonomi. Karenanya sangat logis mengharapkan berkembangnya unggulan daerah bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang makin adil. Argumen generik dibutuhkannya unggulan daerah adalah karena nilai positif yang bisa dihasilkan, terutama Nilai tambah yang diperoleh karena keunggulan daya saing yang terbangun (setidaknya secara bisnis/ekonomi). Misalnya dengan adanya industri manufaktur menjadi bagian penting dalam proses pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan perekonomian sebuah negara

karena kemajuan sektor industri manufaktur merupakan salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu negara.

Dalam era globalisasi saat ini, industri manufaktur negara- negara maju maupun berkembang berlomba untuk mengembangkan industri manufaktur dalam negerinya. Industri manufaktur menjadi alat penggerak ekonomi bagi sebuah negara dalam usahanya menuju perekonomian yang lebih baik dan stabil. Industri yang strategis untuk dikembangkan karena memiliki potensi besar untuk berkembang di masa yang akan datang. Kluster industri dapat dijadikan pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jadi, kluster industri pada dasarnya merupakan jaringan dari sehimpunan industri yang saling terkait (*industri inti/core industries* – yang menjadi “focus perhatian,” *industri pendukungnya/supporting industries*, dan *industry terkait/related industries*), pihak / lembaga yang menghasilkan pengetahuan/teknologi (termasuk perguruan tinggi dan lembaga penelitian, pengembangan dan rekayasa/litbangyasa), institusi yang berperan menjembatani/ *bridging institutions* (misalnya *broker* dan konsultan), serta pembeli, yang dihubungkan satu dengan lainnya dalam rantai proses peningkatan nilai (*value adding production chain*).

Akibat dari keberadaan perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pangsa pasar dapat dilihat menggunakan pendekatan *structure conduct performance* (SCP) yang menganalisis tingkat struktur pasar dan mengaitkannya dengan perilaku yang ada dalam industri kemudian mengukur kinerja industri tersebut. Pendekatan SCP merupakan alat yang banyak digunakan dalam mengukur struktur pasar dalam industri dan kinerja industri secara keseluruhan. Kinerja yang digunakan dalam pendekatan SCP memiliki beragam ukuran. *Margin keuntungan (Price-Cost Margin)* umumnya yang dijadikan sebagai ukuran dalam pendekatan SCP. Keuntungan dari ukuran kinerja industri manufaktur dapat dilihat dari *Price-Cost Margin*, yaitu selisih antara harga dan biaya marginal yang dihitung dari nilai tambah dikurang biaya tenaga kerja dan output yang mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melakukan *mark up* harga. *Price-Cost Margin* mencerminkan keuntungan dari perusahaan dalam suatu industri.

Keuntungan menjadi faktor utama bagi perusahaan baru untuk masuk ke dalam suatu industri. Semakin besar ekspektasi keuntungan yang mampu diraih sebuah perusahaan baru, maka akan semakin banyak pula perusahaan baru yang akan masuk ke dalam suatu industri, namun sebaliknya jika ekspektasi keuntungan dari perusahaan

baru yang akan masuk ke dalam pasar semakin kecil, maka peluang bagi perusahaan baru untuk masuk ke dalam pasar akan semakin kecil.

KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teoritis ini di- kemukakan teori-teori yang menunjang penelitian antara lain: Teori Industri, Paradigma SCP (*structure, conduct, performance*), Teori Struktur Pasar, dan Kluster Industri.

Pengertian Industri

Kumpulan perusahaan sejenis disebut industri. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Pengertian industri sangat luas, dapat dalam lingkup makro dan mikro. Secara mikro, sebagaimana di jelaskan dalam ekonomi mikro, industri adalah kumpulan dari perusahaan - perusahaan yang meng- hasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling menggantikan secara erat. Namun demikian, dari segi pembentukan pendapatan, yakni cenderung bersifat makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. (Mastur Mujib Ikhsani dan Dr. Syafrudin Budi ningharto, 2010).

Ekonomi industri merupakan suatu keahlian khusus dalam ilmu ekonomi. Ekonomi industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif menekankan pada studi empiris dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur pasar, perilaku, dan kinerja pasar. Dalam ekonomi industri terdapat dua sisi yang menarik. Pertama, ekonomi industri merupakan seperangkat konsep dan analisis mengenai persaingan dan monopoli dengan berbagai macam pasar yang berada diantara keduanya. Kedua, ekonomi industri juga berkaitan erat dengan pasar riil yang sangat diramaikan oleh adanya persaingan antar perusahaan. (Winsih, 2007). Pendekatan ekonomi industri untuk melihat fenomena struktur usaha industri yang ada, dengan cara menganalisa kaitan antara struktur pasar-perilaku dan kinerja (*the structure, conduct and performance*).

Teori SCP (*structure, conduct, performance*)

Dasar paradigma *structure conduct performance* (SCP) sendiri dicetuskan oleh Edward S. Mason, seorang dosen di University of Harvard tahun 1939, mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri ber- perilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan keragaman atau kinerja (*performance*) industri tersebut. Struktur biasanya diukur dengan rasio konsentrasi. Perilaku antara lain dilihat dari tingkat persaingan atau kolusi antar produsen. Keragaman atau kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas.

Perkembangan perekonomian dan perkembangan analisis terhadap industri menjadikan teori SCP memiliki dua aliran. Pertama aliran menurut *Chicago School*. Menurut *Chicago School*, keadaan struktur industri secara berurutan (linier) mempengaruhi perilaku dan kinerja per- usahaan. Kedua, aliran pemikiran *New Industrial Economics* (Martin, 1993). Menurut pemikiran aliran ini, struktur pasar atau industri tidak secara linear mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan. Aliran ini berpendapat pemerintah juga memiliki peran dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Pemerintah dapat mempengaruhi perilaku industri melalui kebijakanyang di keluarkannya, kemudian terbentuknya struktur industri. Selanjutnya, struktur industri tersebut mempengaruhi kinerja perusahaan. (Sumber: Bomo Setyanto, "Skripsi" FE-UI. 2008).

Pengertian Struktur Pasar

Struktur pasar adalah keadaan pasar yang memberikan petunjuk tentang aspek- aspek yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku usaha dan kinerja pasar, antara lain jumlah penjual dan pembeli, hambatan masuk dan keluar pasar, keragaman produk, sistem distribusi dan penguasaan pasar. Dengan mengetahui struktur pasar, maka akan dapat mengklasifikasikan suatu bentuk pasar. Struktur pasar adalah bentuk pasar dalam dunia sesungguhnya.

Struktur pasar merupakan karakter suatu pasar yang mempengaruhi strategi persaingan dan penentuan harga pasar. Struktur pasar dapat juga dipahami sebagai bagian strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang mem- pengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja suatu perusahaan dalam pasar. Struktur pasar berhubungan dengan karakteristik dan pentingnya pasar tersebut di dalam perekonomian. Kondisi demikian dapat diidentifikasi dengan mengacu pada jumlah

dan ukuran distribusi dan penjual dan pembeli dipasar tersebut (konsentrasi pasar), batasan suatu produk memiliki perbedaan (*diferensiasi*), dan tingkat kemudahan memasuki pasar bagi perusahaan baru. Didalam analisa ekonomi struktur pasar dibedakan menjadi 4 (empat) : pasar persaingan sempurna (*perfect competition*), pasar monopoli (*monopoly*), pasar persaingan mono-polistik (*monopolistic competition*), pasar oligopoli (*oligopoly*). (Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, 2006).

Klaster Industri

Klaster industri merupakan konsentrasi geografis dari perusahaan dan institusi yang saling berhubungan pada sektor tertentu, yang saling berhubungan karena kebersamaan dan saling melengkapi (Porter, 1990). Klaster industri mendorong perusahaan-perusahaan didalamnya untuk saling bekerjasama dan bersaing satu sama lain. Menurut Schmitz & Musyck (1994), klaster industri adalah sekelompok industri sejenis di lokasi tertentu yang muncul dari keberadaan pekerja dengan keterampilan yang sama atau kepentingan yang sama dari pelaku usaha. JICA (2004) mendefinisikan klaster industri sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaannya. Klaster industri merupakan pendekatan alternatif untuk meningkatkan daya saing industri di suatu daerah yang melibatkan berbagai lingkup kegiatan bisnis. Sebuah klaster industri memiliki peran dalam pengembangan daya saing industri, yaitu klaster dapat meningkatkan produktivitas (efisiensi), klaster mendorong dan mempercepat inovasi, dan klaster memfasilitasi komersialisasi (Porter, 2008).

Mengidentifikasi Tahapan Pertumbuhan Klaster Industri Berdasarkan Penelitian Handayani dkk (2012)

Berdasarkan definisi klaster industri (Porter, 1990), disimpulkan bahwa klaster industri dibentuk oleh kelengkapan aktor yaitu siapa saja yang bergabung dalam klaster dan kolaborasi antara *stakeholder*. Dengan demikian untuk kelengkapan aktor dan kolaborasi *stakeholder* dapat dijadikan dimensi untuk mengidentifikasi siklus hidup/ tahapan pertumbuhan klaster industri. Pertumbuhan klaster industri di daerah tertentu dapat dijelaskan oleh pemusatan industri mereka (Barkley & Hendry, 1997; Maggioni, 2002, 2004; Mayer, 2003; Shields, Barkley, & Emery, dkk, 2004; Cortright, 2006; Maggioni & Riggi, 2008). Indeks LQ (Location Quotient) menjelaskan bahwa industri memiliki kehadiran relatif besar (atau kecil) di dalam ekonomi lokal. Jika nilai LQ sama dengan 1,0, maka pangsa kerja di industri tertentu di suatu wilayah adalah sama persis

dengan pangsa kerja di industri yang sama secara nasional. Jika nilai lebih besar dari 1,0, maka pangsa kerja lokal di industri tertentu melebihi pangsa nasional pekerjaan di industri yang sama. Ini berarti industri lokal lebih terpusat dan memiliki keunggulan komparatif (Mayer, 2003). Jadi dapat disimpulkan bahwa industri di wilayah tersebut tumbuh. Oleh karena itu nilai LQ dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan kluster industri. Namun, nilai LQ lebih tepat digunakan untuk mengukur pertumbuhan sektor industri tertentu di daerah tertentu (Woodward & Guimaraes, 2009).

Menurut Ulhaque (1995), Kotler, Wong, Saunders dan Armstrong (2005), Porter dan Schwab (2008), dan Schwab (2010), dimensi aksesibilitas pasar juga digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan kluster industri. Permintaan untuk produk kluster dapat memberikan pengukuran pertumbuhan kluster (Porter, 1985, 1990). Nadvi dan Barrientos (2004) menyatakan bahwa pembeli global dapat membantu kluster lokal mengakses pasar global melalui hubungan eksternal. Peningkatan aset, kapabilitas, dan aksesibilitas pasar merupakan faktor kunci untuk meningkatkan daya saing kluster industri yang dapat diukur dengan kemampuan kluster untuk mendapatkan akses pasar global (Porter, 1990; Bergman, 2007). Daya saing akan meningkatkan pertumbuhan kluster industri (Porter, 1990; Bergman, 2007). Oleh karena itu digunakan dimensi akses pasar untuk menilai pertumbuhan kluster industri karena menjelaskan pengaruh daerah pemasaran pada pertumbuhan kluster industri tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif analitis. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles & Huberman, 1992). Dalam penerapannya, kita dapat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, analisis data, pembuatan instrumen, dan langkah-langkah penelitian lainnya yang biasa digunakan pada metode penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif.

Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 2014). Bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau

riil untuk membuat gambaran umum secara sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan industri unggul, serta menentukan strategi prioritas pengembangan industri unggul dengan metode analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk meneliti perkembangan dari Industri Manufaktur di Indonesia dalam pembentukan Kluster Industri. Dalam perkembangannya juga sebagai entitas inti pertumbuhan ekonomi dan inovasi di dunia modern. Dalam penentuan Kluster Industri juga dianalisis bagaimana laju pertumbuhan PDB Industri Manufaktur di beberapa provinsi di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Industri Manufaktur

Indonesia sudah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN dengan kontribusi mencapai 20,27% pada perekonomian skala nasional. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia saat ini mampu menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*. Pemerintah berupaya untuk melakukan transformasi perekonomian agar lebih fokus pada proses perkembangan industri non migas.

1.1 Perkembangan Industri Manufaktur Di Indonesia

Industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Kementerian Perindustrian juga mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas PDB secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan meningkat sesuai dengan permintaan.

Berbagai sektor manufaktur Indonesia juga dikembangkan di negara ASEAN lainnya, seperti Filipina dan Vietnam. Hal ini tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya saing secara domestik, regional, dan

global. Perbedaan lainnya yang dimiliki oleh perekonomian Indonesia adalah kekuatannya pada pasar dalam negeri dengan persentase sebesar 80% dan sisanya merupakan pasar ekspor, lain halnya dengan Singapura dan Vietnam yang sistem perekonomiannya sebagian besar berorientasi pada kegiatan ekspor. Industri manufaktur ini semakin dikembangkan oleh pemerintah melalui metode hilirisasi. Hal ini harus didukung dengan peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia pun harus didukung dengan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, para pengusaha, dan masyarakat umum lainnya.

Perlu diketahui bahwa nilai MVA atau *Manufacturing Value Added* untuk industri manufaktur Indonesia berada di posisi paling atas di antara negara ASEAN dengan pencapaian sebesar 4,5%. Sedangkan secara global, manufaktur Indonesia berada di peringkat ke-9 dari seluruh negara di dunia. Menurut Airlangga, salah satu alasan mengapa industri manufaktur Indonesia menjadi yang terbesar se-ASEAN adalah karena sistem perekonomian di Indonesia sudah termasuk dalam kelompok *one trillion dollar club* yang jelas berbeda dengan negara lainnya di ASEAN.

2.1 Industri Manufaktur Indonesia terus Ekspansif, Diiringi Inflasi yang Masih Terkendali

Industri Manufaktur Indonesia terus mengalami peningkatan kegiatan manufaktur. Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia mencapai 53,7 pada bulan September 2022, atau naik dari 51,7 pada Agustus 2022. Bahkan, PMI Indonesia pada bulan September 2022 ini tercatat lebih tinggi dari rata-rata negara di ASEAN yang berada di posisi 53,5. Capaian tersebut menandakan pertumbuhan pada aktivitas industri manufaktur yang didorong oleh pemulihan ekonomi yang berlanjut atas dampak dari krisis disrupsi rantai pasok dan pandemi COVID-19. Hal ini terkonfirmasi dengan adanya rata-rata peningkatan utilisasi sektor industri manufaktur di bulan Agustus 2022 sebesar 71,40% naik dibandingkan dengan 69,30% pada bulan Juli 2022. Adapun sektor-sektor yang mengalami kenaikan utilisasi cukup tinggi antara lain Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer; Industri Alat Angkut Lainnya, Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan; Industri Makanan, Industri Minuman; Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Industri Bahan Kimia dan Barang

dari Bahan Kimia; Industri Karet dan Barang dari Karet dan Plastik; dan Industri Tekstil.

Rilis S&P Global PMI terkait PMI ASEAN menyatakan bahwa kondisi industri manufaktur ASEAN telah mengalami percepatan perbaikan dalam 1 tahun terakhir pada bulan September 2022. Perusahaan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam output produksi, order baru, aktivitas pembelian dan juga peningkatan ketenagakerjaan. Hal ini menunjukkan kepercayaan bisnis di wilayah ASEAN solid dan kuat. Rilis tersebut juga mengatakan bahwa perbaikan di sektor manufaktur untuk wilayah ASEAN telah terjadi untuk 12 bulan terakhir, konsisten secara berturut-turut dan berkesinambungan. Ini merupakan angka pertumbuhan tercepat sejak Oktober 2021, dan secara keseluruhan ekspansi manufaktur tercatat solid.

Selain rilis data PMI oleh S&P, hari ini dari BPS juga merilis data realisasi inflasi Indonesia pada September yang tercatat sebesar 5,95% (YoY), masih cukup terkendali dibandingkan inflasi di berbagai negara yang relatif tinggi. Angka realisasi September ini juga lebih rendah dibandingkan perkiraan awal maupun konsensus Bloomberg yang sebesar 6,00% (YoY). Masih terkendalinya inflasi September ditopang oleh deflasi harga pangan bergejolak (*Volatile Food*) sebesar -0,79% (MtM) berkat *extra effort* yang dilakukan Pemerintah seperti gerakan tanam pangan, operasi pasar dan subsidi ongkos angkut.

Berdasarkan komponen, inflasi harga diatur Pemerintah (*Administered Prices*) mengalami inflasi sebesar 6,18% (MtM) sehingga inflasi tahun kalendernya mencapai 11,99% (YtD) dan tingkat inflasi tahun ke tahun sebesar 13,28% (YoY). Bensin memberikan andil sebesar 0,89% sementara solar memberikan andil 0,03%. Penyesuaian harga BBM tersebut juga mendorong adanya kenaikan harga pada berbagai tarif angkutan seperti tarif angkutan dalam kota (andil inflasi 0,09%), tarif angkutan antar kota (andil inflasi 0,03%), tarif angkutan roda 2 online (andil inflasi 0,02%) dan tarif angkutan roda 4 online (andil inflasi 0,01%). Inflasi harga pangan bergejolak (*Volatile Food*), tercatat mengalami deflasi sebesar -0,79% (MtM) atau 9,02% (YoY). Aneka komoditas hortikultura yang memberikan andil deflasi tertinggi yakni bawang merah, cabai merah dan cabai rawit masing-masing sebesar -0,06%, -0,05% dan -0,02%. Penurunan harga disebabkan tercukupinya pasokan seiring masih

berlangsungnya musim panen raya di berbagai daerah sentra produksi. Sementara beras masih mengalami kenaikan pada September dan memberikan andil inflasi 0,04%.

Memperhatikan kondisi ekonomi global yang penuh tantangan bahkan diperkirakan mengalami resesi, kinerja impresif pada aktivitas sektor riil ini menjadi bukti ketahanan ekonomi domestik. Sebagaimana kita ketahui, proyeksi pertumbuhan ekonomi global terus dikoreksi, baik oleh IMF maupun Bank Dunia. Terakhir bahkan Bank Dunia merevisi pertumbuhan ekonomi Asia Timur termasuk Tiongkok menjadi 3,2%, turun dari proyeksi sebelumnya sebesar 5%. Kondisi ini berimplikasi pada potensi melemahnya permintaan luar negeri, terutama dari mitra dagang utama kita. Namun, dengan terus menggeliatnya permintaan domestik meskipun permintaan dari luar negeri melemah, kita dapat mengisi gap supply di dalam negeri. Dengan demikian, stabilitas harga dapat terjaga dengan tersedianya pasokan di tengah tingginya permintaan. Pemerintah akan terus memonitor dan mencermati rambatan dari tekanan eksternal, terutama kenaikan harga komoditas global yang ditransmisikan dalam bentuk kenaikan harga dan inflasi domestik. Selain itu Pemerintah dan otoritas terkait akan terus memperkuat sinergi komunikasi kebijakan untuk mendukung pengelolaan ekspektasi inflasi masyarakat sehingga tetap terkendali.

1.3 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur Di Indonesia

Provinsi	Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur		
	2020	2021	2022
ACEH	-4.43	2.53	4.19
SUMATERA UTARA	-0.84	1.43	1.98
SUMATERA BARAT	-0.54	3.72	1.74
RIAU	1.91	4.08	4.73
JAMBI	0.12	1.27	3.05
SUMATERA SELATAN	0.72	2.18	4.39
BENGKULU	-2.44	2.37	3.08
LAMPUNG	-5.22	4.54	0.47
KEP. BANGKA BELITUNG	-5.62	5.46	5.15
KEP. RIAU	3.25	6.45	4.55
DKI JAKARTA	-10.36	11.06	5.95
JAWA BARAT	-4.36	4.22	7.00
JAWA TENGAH	-3.80	2.34	3.88
DI YOGYAKARTA	-4.31	0.30	1.76
JAWA TIMUR	-2.08	3.37	6.28
BANTEN	-4.67	5.08	3.60

BALI	-6.41	0.08	5.63
NUSA TENGGARA BARAT	-2.41	2.10	1.98
NUSA TENGGARA TIMUR	-5.42	-5.10	6.67
KALIMANTAN BARAT	-2.16	4.85	4.04
KALIMANTAN TENGAH	-0.05	5.08	4.46
KALIMANTAN SELATAN	-3.63	6.01	3.31
KALIMANTAN TIMUR	-2.99	2.45	3.58
KALIMANTAN UTARA	-3.84	2.50	3.95
SULAWESI UTARA	4.47	8.63	7.19
SULAWESI TENGAH	23.68	19.62	29.69
SULAWESI SELATAN	-4.57	3.02	9.86
SULAWESI TENGGARA	10.19	6.38	16.74
GORONTALO	1.13	5.32	7.80
SULAWESI BARAT	-3.51	5.89	-0.64
MALUKU	-2.31	0.47	9.06
MALUKU UTARA	60.98	82.05	77.27
PAPUA BARAT	1.86	-2.30	2.92
PAPUA	-5.02	-0.21	0.08
INDONESIA	-2.93	3.39	4.89

Sumber : Pendapatan Nasional Indonesia, BPS

Source Url: <https://www.bps.go.id/indicator/9/1216/1/laju-pertumbuhan-pdb-industri-manufaktur.html>

Access Time: May 20, 2023, 10:23 am

2. Pendekatan kluster industri

Sejauh ini diyakini bahwa pengembangan/penguatan kluster industri merupakan alternatif pendekatan yang efektif untuk membangun keunggulan daya saing industri khususnya dan pembangunan daerah (*regional development*) pada umumnya. Setidaknya ada 5 (lima) konsep teoritis utama yang mendukung literatur tentang kluster industri daerah, yaitu (lihat misalnya Bergman dan Feser, 1998): *external economies*, lingkungan inovasi, kerjasama-kompetisi (*cooperative competition*), persaingan antarindustri (*interfirm rivalry*), dan *path dependence*.

Nilai tambah dan keunggulan daya saing kluster industri secara keseluruhan ditentukan oleh peran/kontribusi seluruh pelaku, baik sinergi tindakan bersama (*collective/joint action*) maupun dinamika persaingan yang berkembang. Setiap perusahaan secara inheren merupakan bagian dari kluster industri, karena keunggulan kompetitif tidak hanya ditentukan oleh satu perusahaan semata. Peningkatan efisiensi pada tingkat perusahaan sangat esensial, namun dalam persaingan global hal tersebut

tidaklah cukup. Bukti empiris menunjukkan bahwa keberhasilan mengembangkan kluster industri yang kuat dan dinamis akan melahirkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Manfaat umum lain dari kluster industri adalah:

- Memungkinkan suatu kerangka bagi kolaborasi dan membantu pengembangan agenda bersama;
- Membantu pencapaian skala ekonomi (*economies of scale*);
- Memfasilitasi pengembangan tingkat kompetensi yang lebih tinggi.
- Membantu meringankan kekhawatiran persaingan antar-industri dengan membangun rasa saling percaya dan kerjasama antar pelaku bisnis dalam kluster.

Bagi pelaku ekonomi, khususnya usaha kecil dan menengah (UKM), pendekatan kluster industri membantu upaya yang lebih fokus bagi terjalinnya kemitraan yang saling menguntungkan dan pengembangan jaringan bisnis yang luas.

Sementara itu, bagi pembuat kebijakan dan/atau pihak berkepentingan lainnya sebagai pendukung pengembangan UKM, pendekatan ini memungkinkan potensi skala pengaruh dari kebijakan dan program, dan cakupan (*scope*) dampaknya yang signifikan, khususnya menyangkut : Peningkatan nilai tambah (rantai nilai industri), Pemanfaatan keunggulan komparatif (terutama terhadap perkembangan negara maju dan pesaing negara berkembang lain), Peningkatan penguasaan teknologi, Pemanfaatan dan pengembangan potensi pasar dalam negeri yang besar (termasuk pasar lokal), Penguatan struktur industri dalam negeri (termasuk keterkaitan industri), Akselerasi difusi teknologi dan inovasi, Peningkatan kapasitas pelaku industri, terutama “kewirausahaan teknologi” (*technopreneurship*) dalam kluster industri.

2.1 Pembentukan dan Pengembangan Kluster

Kluster industri dianggap sebagai entitas inti pertumbuhan ekonomi dan inovasi di dunia modern. Dengan demikian, kluster dipandang sebagai elemen penataan pusat kegiatan ekonomi untuk perusahaan, daerah dan bahkan ekonomi nasional. Sejalan dengan pandangan inovasi sebagai fenomena sistemik, kluster telah menjadi terkenal tidak hanya di komunitas akademik tetapi juga di antara ahli strategi yang berusaha meningkatkan penciptaan nilai perusahaan dan regional selama globalisasi. Dengan demikian, kluster industri merupakan fenomena yang diteliti oleh para akademisi. Kluster dapat berkembang tidak hanya secara organik tetapi juga karena upaya yang ditargetkan oleh pembuat kebijakan dan praktisi, terutama melalui proyek kluster.

Dalam hal ini, salah satu pendekatan tersebut adalah kebijakan klaster, yaitu kemampuan untuk mengimplementasikan potensi ekonomi secara efektif dan mendorong pertumbuhan ekonomi asosiasi yang terintegrasi. Kebijakan klaster di luar negeri berfungsi sebagai salah satu bentuk organisasi struktural hubungan yang paling efektif di lingkungan internal kawasan, dalam teori dan praktik ekonomi pembangunan teritorial pendekatan klaster telah memantapkan dirinya sebagai salah satu pendekatan yang dominan. Keuntungan dari kebijakan klaster adalah sangat mementingkan komponen ekonomi mikro dari pembangunan ekonomi, serta aspek spasial dan sosial dari pembangunan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana telah diuraikan di atas, catatan kebijakan pemerintah sesuai dengan kondisi dari industri manufaktur di Indonesia adalah keberadaan teknologi dan infrastruktur merupakan penunjang daya saing di sepanjang rantai nilai baik secara nasional maupun internasional, aglomerasi merupakan fenomena alami dalam industri manufaktur, sehingga pemerintah harus mengakomodasi dan memfasilitasi aglomerasi tersebut dengan pengadaan Kawasan Ekonomi Khusus, dan terdapat kesenjangan produktivitas antara industri manufaktur kecil dan industri manufaktur besar.

Makin disadari bahwa inovasi, peningkatan nilai tambah dan produktivitas merupakan elemen kunci bagi unggulan daerah. Konsep klaster industri ditawarkan sebagai pendekatan dalam pengembangan unggulan daerah, yang memberikan penekanan konteks lokal maupun global secara proporsional. Pengembangan unggulan daerah merupakan agenda penting pengembangan ekonomi daerah yang di satu sisi dihadapkan pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang makin tinggi dan makin adil sebagai pewujudan otonomi daerah, dan menghadapi dinamika tantangan dan peluang era globalisasi di sisi lainnya.

Pendekatan klaster industri dalam pembangunan ekonomi, khususnya ekonomi daerah, memungkinkan harmonisasi beragam upaya yang biasanya terjadi sangat sektoral dan terpisah untuk berfokus pada upaya terpadu dan sinergis yang positif, serta proses yang berkelanjutan. Namun tentunya, perlu ditelaah lebih lanjut terutama tantangan untuk mengoperasionalkannya bagi setiap kasus-kasus spesifiknya. Pemikiran

tentang isu ini perlu terus dikembangkan, agar benar-benar bisa operasional sesuai dengan kondisi yang ada/berkembang di setiap daerah dan masing-masing kluster.

Dengan sektor industri yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan perekonomian sebuah negara karena kemajuan sektor industri manufaktur merupakan salah satu indikator keberhasilan perekonomian suatu negara. Industri manufaktur menjadi alat penggerak ekonomi bagi sebuah negara dalam usahanya menuju perekonomian yang lebih baik dan stabil. Semakin besar ekspektasi keuntungan yang mampu diraih sebuah perusahaan baru, maka akan semakin banyak pula perusahaan baru yang akan masuk ke dalam suatu industri, namun sebaliknya jika ekspektasi keuntungan dari perusahaan baru yang akan masuk ke dalam pasar semakin kecil, maka peluang bagi perusahaan baru untuk masuk ke dalam pasar akan semakin kecil.

DAFTAR REFERENSI

- Andrani, Indri. 2006. Skripsi “Analisis Struktur Perilaku Kinerja Industri Susu Di Indonesia”. Bogor: FE-IPB
- Jaya, Wihana Kirana . 2008. Ekonomi Industri *edisi 2*.
- Kusuma ,Hadri .2005. jurnal ekonomi pembangunan .”Size Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. FE-UII
- Nayla ,Maal .2010. Skripsi “Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia. FE- UNDIP.
- Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat dan Pengkajian Ekonomi (LP3E) . FEUNPAD
- Pracoyo, Tri Kunawangsih dan Antyo Pracoyo. 2006. Aspek Dasar Ekonomi Mikro.
- Prasetyo, P Eko. 2007. jurnal ekonomi pembangunan “Hubungan Struktur Pasar dan Perilaku Pasar Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pasar.
- Winsih. 2007. Skripsi “Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Manufaktur Indonesia”. Bogor : FE- IPB
- Gamal Thabroni, 2022. Artikel metode penelitian “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh).
- Mardiana dan Dahlan Tampubolon. Jurnal Kebijakan Kluster Industri, LPPM Universitas Riau.
- Elizer Nelson Homer, Agus Dwi Wicakson, Fadly Usman. 2018. Indonesian Green Technology Journal “Penentuan Jenis Kluster Industri di Kawasan Industri Arar”. (E-ISSN.2338-1787).